

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional. Peran strategis pertanian tersebut digambarkan melalui kontribusi yang nyata pada penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi; penyerap tenaga kerja; sumber devisa negara; sumber pendapatan; serta pelestarian lingkungan melalui praktek usahatani yang ramah lingkungan. Berbagai peran strategis pertanian yang dimaksud sejalan dengan tujuan pembangunan perekonomian nasional yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, menyediakan lapangan kerja, serta memelihara keseimbangan sumberdaya alam dan lingkungan hidup (Deptan, 2012: 4).

Prioritas pembangunan di Indonesia diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi petani guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Besarnya peranan di sektor pertanian di Indonesia memberikan motivasi masyarakat untuk memiliki lahan pertanian yang dapat dijadikan sebagai sumber produksi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2009 jumlah penduduk miskin tercatat 32,53 juta jiwa (14,15%). Dari jumlah tersebut sekitar 20,65 juta jiwa berada di perdesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian (Deptan, 2012: 18).

Permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi tani yang lemah. Untuk itu, program penanggulangan kemiskinan merupakan bagian dari pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan kesepakatan global untuk mencapai tujuan milenium (Deptan, 2012: 6). Menurut Putra, Yusoff dan Jahi (2008: 1-2) ada dua masalah utama pertanian di Indonesia secara makro yaitu marginalisasi pertanian dan *exchange farmer*. Ciri dari marginalisasi pertanian yang menyebabkan pertanian menjadi penyumbang kemiskinan diantaranya kurangnya

harapan dari kegiatan pertanian, petani yang masih banyak berorientasi terhadap *off farm*, dan petani yang secara umum hanya melakukan pemanenan 0,02 Ha (super gurem). Masalah kedua adalah enggan nya generasi muda menjadi petani. Hal ini ditandai dengan sedikitnya yang berumur 30 tahun dan mayoritasnya umur petani 70 tahun.

Tidak hanya dua masalah tersebut tetapi masih banyak lagi permasalahan yang dimiliki oleh petani di Indonesia. Menurut Putra, Yusoff dan Jahi (2008: 2) rendahnya pengetahuan/wawasan, rendahnya tingkat keterampilan, kurangnya motivasi, tidak memiliki kemampuan pengelolaan usaha tani, kurangnya dukungan atas modal dan sarana produksi usahatani, kurangnya dukungan kebijakan pemerintah, jarang mendapatkan bimbingan dan *conseling* berupa penyuluhan dan tidak adanya wahana/tempat petani untuk belajar untuk meningkatkan kemampuan yang dibutuhkannya menjadi permasalahan yang semakin kompleks di tingkat petani.

Salah satu bentuk praktik yang semakin mengemuka dan terasa manfaatnya sebagai partner pembangunan adalah kewirausahaan sosial. Praktik kewirausahaan sosial merupakan sebuah alternatif berbasis masyarakat yang berpotensi menyempurnakan proses pembangunan. Dhewanto (2013: 47) menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial bekerja dengan mendefinisikan masalah sosial tertentu dan kemudian mengatur, membuat dan mengelola usaha sosial untuk mencapai perubahan yang diinginkan.

Menurut Santosa (2007: 2), *Social Entrepreneur* sesungguhnya adalah agen perubahan (*change agent*) yang mampu untuk :

1. Melaksanakan cita-cita mengubah dan memperbaiki nilai-nilai sosial.
2. Menemu kenali berbagai peluang untuk melakukan perbaikan.
3. Selalu melibatkan diri dalam proses inovasi, adaptasi, pembelajaran yang terus menerus.
4. Bertindak tanpa menghiraukan berbagai hambatan atau keterbatasan yang dihadapinya.
5. Memiliki akuntabilitas dalam mempertanggungjawabkan hasil yang dicapainya, kepada masyarakat.

Santosa (2007: 2) menyatakan bahwa akhir-akhir ini terjadi pergeseran *social entrepreneurship* yang semula dianggap merupakan kegiatan "non-profit" (antara lain melalui kegiatan amal) menjadi kegiatan yang berorientasi bisnis (*entrepreneurial private-sector business activities*). Keberhasilan legendaris dari *Grameen Bank* dan *Grameen Phone* di Bangladesh adalah salah satu contoh terjadinya pergeseran orientasi dalam menjalankan program *socialentrepreneurship*. Hal ini menjadi daya tarik bagi dunia bisnis untuk turut serta dalam kegiatan *social entrepreneurship* karena ternyata dapat menghasilkan keuntungan finansial.

Menurut Santosa (2007: 3), *Social Entrepreneuers* makin berperan dalam pembangunan ekonomi karena ternyata mampu memberikan daya cipta nilai-nilai sosial maupun ekonomi, yakni: (1) Menciptakan kesempatan kerja; (2) Melakukan inovasi dan kreasi baru terhadap produksi barang ataupun jasa yang dibutuhkan masyarakat menjadi modal sosial; (3) Peningkatan kesetaraan (*equity promotion*). Salah satu pemangku kepentingan memiliki peran strategis dalam pembangunan pertanian adalah sektor swasta (dunia usaha). Peran swasta selama ini sudah cukup menonjol, khususnya dalam pengembangan agribisnis. Namun peran tersebut masih perlu ditingkatkan lagi dalam rangka memacu pembangunan pertanian agar lebih berdayaguna, khususnya bagi masyarakat pertanian (Iqbal dan Sudaryanto, 2008: 156).

Bisnis sosial merupakan bagian dari kewirausahaan sosial atau bisnis yang berorientasi sosial. Bisnis ini merupakan salah satu jalan keluar dari permasalahan masyarakat. Roberts dan Woods (2005) dalam Barokatuminalloh (2013: 3) menyatakan bisnis sosial berbeda dengan kegiatan amal, karena meskipun tidak berorientasi keuntungan akan tetapi memberdayakan masyarakat terutama yang tidak beruntung. Shaker, *et all* (2008) dalam Barokatuminalloh (2013: 3) menyatakan bahwa bisnis sosial merupakan barisan terdepan dan cepat dari transformasi sosial serta memperluas kualitas hidup.

Terdapat banyak contoh sukses bisnis sosial yang mampu mengatasi permasalahan dalam masyarakat, diantaranya Muhammad Yunus dengan "Grameen Bank" telah membantu jutaan kaum miskin terutama perempuan dan anak-anak di Bangladesh untuk memperoleh kesejahteraan yang lebih baik.

Grameen Bank telah membantu pemberdayaan jutaan perempuan miskin di Bangladesh. *Grameen Bank* merupakan organisasi kredit mikro. Upaya *Grameen Bank* berusaha meluncurkan gerakan global bernama kredit mikro untuk memberi bantuan pinjaman kecil tanpa agunan kepada orang miskin. Besar bantuan yang diberikan setara 30 sampai 40 dolar Amerika digunakan untuk memulai usaha kecil (Yunus, 2008: 264).

Social entrepreneurship beserta spesies-spesies *entrepreneurship* lainnya yang bersifat *notfor-profit* dan *socially responsible ventures*, lahir sebagai alternatif dari sistem kewirausahaan yang menurut pada perkembangannya semakin mengarah pada usaha berorientasi bisnis *for-profit*. Aktivitas-aktivitas dari organisasi sosial akan mendatangkan hasil yang membawa dampak, baik positif maupun negatif, bagi sosial, lingkungan dan ekonomi (NEF, 2004 dalam Sahroni, 2010: 7).

Untuk mengetahui kesuksesan kewirausahaan sosial perlu dilakukan pengukuran terhadap dampaknya. Menurut Kaswan dan Akhyadi (2015: 197-198) ada sejumlah alasan mengapa efektivitas kewirausahaan sosial perlu dievaluasi. Alasan-alasan itu antara lain: (1) Membuktikan bahwa apa yang dikehendaki benar-benar tercapai. Ini tampaknya merupakan perhatian utama bagi pelaksana kewirausahaan sosial; (2) Memperbaiki atau meningkatkan desain kewirausahaan sosial dan cara penyampaiannya; (3) Menggunakan evaluasi sebagai sarana kontrol. Hal ini sesuai terutama dalam program kewirausahaan sosial skala besar yang berjalandalam skala waktu yang relatif panjang dimana ada kebutuhan untuk memastikan konsistensi dalam capaian dan hasil; (4) Memuaskan diri dan investor atau *stakeholder* bahwa investasi dalam kewirausahaan sosial itu menguntungkan; (5) Mengidentifikasi bagaimana mempertahankan dalam memperluas hasil kewirausahaan sosial; (6) Melakukan penilaian sebagai cara belajar lebih banyak dan lebih baik mengenai kewirausahaan sosial.

Social Return On Investment (SROI) merupakan suatu metoda yang dapat digunakan untuk mengukur kembalian bisnis dari kewirausahaan sosial. Menurut Lingane & Olsen (2004: 116) *Social Return On Investment* (SROI) didefinisikan sebagai :

“A term originating from return on investment (ROI) used by traditional financial investors to consider profits in relation to

capital invested. It is important to consider that ROI in a closed context will not be a useful indicator of a company's value or its potential future success; rather, it is a benchmark that quickly gives a sense of the company's financial situation in a relative context. Which is why SROI also should be compared to other alternatives to be a constructive measurement. SROI describes the social impact of a business or non-profit organization's operations in monetary terms, relative to the investment required to create that impact and exclusive of its financial return to investors”.

SROI merupakan suatu kerangka untuk mengukur dan akuntansi untuk suatu konsep nilai yang lebih luas, berusaha untuk mengurangi ketimpangan, degradasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan dengan memasukkan nilai sosial, lingkungan, biaya ekonomi dan manfaat. SROI digunakan sebagai alat untuk perencanaan strategis dan peningkatan untuk mengkomunikasikan dampak dan investasi. SROI dapat membantu memfasilitasi diskusi strategis dan membantu memahami dan memaksimalkan nilai sosial yang dihasilkan dari kegiatan, membantu dalam membuat prioritas sumber daya yang tepat dalam mengelola hasil yang tak terduga, baik positif maupun negatif, memperlihatkan pentingnya bekerja dengan organisasi dan orang-orang yang berkontribusi dalam menciptakan perubahan, membantu untuk memaksimalkan nilai sosial dengan mengidentifikasi keselarasan antara apa yang ingin dicapai oleh organisasi dengan apa yang ingin dicapai para pemangku kepentingan, membuat dialog formal dengan para pemangku kepentingan yang memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dan dihargai perannya dalam proses perubahan yang hendak dicapai (Nicholls, et.al. 2012:8).

PT Citra Nusantara Mandiri (PT CNM) adalah perusahaan penghasil benih jagung hibrida. PT CNM melakukan kemitraan dengan masyarakat yaitu petani, baik dengan masyarakat sekitar perusahaan, masyarakat kota Solok maupun dengan masyarakat diluar kotamadya tersebut. Menurut Gunawan (2013: p.43), PT CNM telah menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh petani dengan menggunakan prinsip – prinsip kewirausahaan sosial. PT CNM telah menerapkan 4 prinsip kewirausahaan sosial yaitu peduli, inovasi, kemitraan dan sinergi.

Sejumlah perusahaan telah bersinergi dengan petani tetapi kembalikan sosial dari kegiatan investasi yang dilakukan belum banyak diteliti. Adanya

konsep *Social Return On Investment* (SROI) akan membuka peluang sinergi antara petani dan perusahaan dengan menghitung kembalian sosial dari kegiatan yang dilakukan. Maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dalam pengukuran dampak sosial menggunakan SROI untuk mengetahui kembalian sosial dari investasi bisnis yang dilakukan oleh PT CNM dalam memproduksi benih jagung hibrida

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pemfokusan penelitian pada pengaplikasian metode pengukuran SROI untuk mengetahui kembalian sosial. Penulis mengambil pendekatan penghitungan SROI dengan metoda yang dijabarkan di buku “A guide to Social Return on Investment” oleh Nicholls, et.al tahun 2012.

B. Perumusan Masalah

PT Citra Nusantara Mandiri (CNM) merupakan salah satu *corporate* yang bergerak dalam perbenihan jagung hibrida di Indonesia. Dalam melakukan usahanya PT. CNM melakukan kemitraan dengan petani baik itu di wilayah kota Solok maupun diluar kota Solok. Dalam bermitra PT CNM memberikan benih jagung secara gratis dan pinjaman saprodi kepada petani mitra sebagai modal awal. PT CNM juga menjadi pasar dari hasil panen petani mitra sehingga ketika sudah panen petani tidak perlu lagi mencari pembeli untuk hasil panennya. Menurut Gunawan (2013: 43), PT CNM telah menyelesaikan permasalahan petani diantaranya permasalahan akses modal, pasar dan teknologi. Kegiatan usaha yang dilakukan PT CNM dilakukan dengan menerapkan 4 prinsip kewirausahaan sosial yaitu peduli, inovasi, kemitraan dan sinergi. PT CNM merupakan perusahaan komersil yang bersinergi untuk menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat khususnya dikalangan petani mitra. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Gunawan (2013) dan sinergi yang telah dilakukan PT CNM yang telah menimbulkan adanya dampak sosial membuat PT CNM semakin dekat dengan kegiatan *sosial enterprise*.

Di Indonesia sudah banyak perusahaan yang bersinergi tetapi penelitian tentang perhitungan kembalian sosial dari investasi bisnis suatu perusahaan belum banyak dilakukan. Hal ini membuka semakin besarnya peluang untuk dilakukan perhitungan kembalian sosial. Oleh karena itu pengukuran terhadap dampak sosial

yang ditimbulkan oleh PT CNM perlu dilakukan. Kembalian sosial dari investasi bisnis yang dilakukan oleh PT CNM dapat dijadikan sebagai pedoman dan tolak ukur perusahaan dalam melakukan usahanya dan meningkatkan kegiatan kewirausahaan sosialnya.

SROI merupakan metoda yang digunakan untuk mengukur dampak sosial. SROI tidak hanya sekedar mengenai nilai uang tetapi SROI mengukur konsep yang lebih luas meliputi nilai sosial, ekonomi dan lingkungan. SROI memiliki keunggulan strategis dibandingkan alat ukur investasi lainnya yang menitik beratkan pada perhitungan aspek keuangan saja. SROI melibatkan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dari suatu program/proyek yang akan dianalisis untuk mengeksplorasi berbagai dampak yang dirasakan setelah program/proyek tersebut berjalan. Melalui pelibatan pemangku kepentingan ini, SROI akan memberikan analisis yang jauh lebih komprehensif dan implementatif dibandingkan alat ukur investasi lainnya seperti *cost-benefit ratio* maupun *incremental ratio*. (Purwohedhi, 2016: 7).

Beberapa pendekatan konvensional telah digunakan untuk mengukur seberapa besar nilai yang dapat diciptakan oleh suatu program ataupun proyek. Namun, sejauh ini pendekatan yang digunakan masih berorientasi pada *output* dari program/proyek tersebut dan bukan pada dampak yang dihasilkan. Orientasi yang semata-mata mendasarkan pada *output* akan kurang optimal dalam melihat nilai yang dapat diciptakan dari suatu program atau proyek karena esensinya suatu program atau proyek akan dikatakan berhasil apabila dapat memberikan suatu perubahan yang positif bagi pihak penerima manfaat. Hal inilah yang menjadikan semakin pentingnya berorientasi pada *Outcome* bukan pada *output* semata. SROI akan mendukung terwujudnya *sustainable development* karena setiap program atau proyek akan diukur efektivitasnya mengacu kepada dampak yang dihasilkan setelah program/proyek tersebut berjalan.

SROI mengukur dampak dari suatu investasi dilihat dari tiga aspek yaitu aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Dampak yang ditimbulkan oleh investasi bisnis yang dilakukan PT CNM dalam kerangka sinergi dengan petani mitra diukur menggunakan perhitungan *Social Return On Investment (SROI)*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana investasi bisnis yang dilaksanakan PT Citra Nusantara Mandiri dalam kerangka kegiatan sinergi dengan petani mitra?
2. Berapakah kembalian sosial hasil pengukuran rasio *Social Return on Investment* (SROI) dari investasi bisnis yang dilakukan oleh PT Citra Nusantara Mandiri ?
3. Apa faktor-faktor yang terkait dalam peningkatan investasi bisnis yang dilaksanakan PT Citra Nusantara Mandiri dalam kerangka kegiatan sinergi dengan petani mitra?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kegiatan investasi bisnis yang dilaksanakan PT CNM dalam kerangka kegiatan sinergi dengan petani mitra.
2. Menghitung kembalian sosial menggunakan *Social Return On Investment* (SROI) dari investasi bisnis yang dilakukan oleh PT CNM.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor terkait peningkatan kegiatan investasi bisnis yang dilaksanakan PT CNM dalam kerangka kegiatan sinergi dengan petani mitra.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik secara akademik maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai perhitungan SROI dalam mengukur kembalian sosial dari investasi bisnis perusahaan.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pengambilan keputusan oleh *stakeholder* PT CNM.
3. Memberikan bahan referensi bagi mahasiswa dan penelitian selanjutnya

E. Batasan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian “Studi tentang Perhitungan Social Return on Investment (SROI) PT Citra Nusantara Mandiri Dalam Memproduksi Benih Jagung Hibrida”, penulis membatasi ruang lingkup penelitian, yang diperlukan sebagai batasan yang bertujuan untuk menjaga konsistensi tujuan dari penelitian sehingga masalah yang dihadapi tidak meluas dan pembahasan lebih terarah, yaitu:

1. Metoda pengukuran Social Return On Investment (SROI) yang digunakan adalah model pengembangan dari diperkenalkan oleh Roberts Enterprise Development Fund (REDF) dan the New Economic Foundation (NEF), yaitu metoda yang tersurat pada buku panduan penghitungan SROI “A guide to Social Return on Investment” (Nicholls, Jeremy, et.al., 2012).
2. Obyek studi penelitian ini adalah sebuah perusahaan yang bermitra dengan petani dalam memproduksi benih jagung hibrida yaitu PT Citra Nusantara Mandiri.
3. Lokasi penelitian adalah di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok.

